

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Keaktifan Belajar**

Aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa yang harusnya lebih banyak aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang kita ketahui, siswa adalah subjek yang dididik dan merencanakan sendiri dalam melaksanakan belajar. Betapa penting aktifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam interaksi pendidikan siswa mengalami berbagai proses kesulitan. Setiap siswa tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodratnya. Ia harus belajar sebaik mungkin, Peran guru dalam membantu dalam belajar sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui sifat khusus siswa serta berusaha membantunya semaksimal mungkin.

Betapa mulianya ilmu dan orang yang menuntut ilmu (belajar). Bahkan Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat bagi orang yang berilmu, yang mana telah difirmankan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:



“...Allah akan menaikkan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu ke derajat yang tinggi...”(Al Mujadalah: 11).<sup>1</sup>

Menurut Slameto, belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Sementara itu Muhibin Syah mengatakan bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga faktor yaitu:

- a. Faktor internal, seperti kondisi jasmani dan rohani.
- b. Faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Gagne, belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. Adapun bentuk-bentuk belajar menurut Gagne adalah:

#### 1. Belajar Responden

Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Semua hal dalam lingkungan dapat menjadi berpasangan dengan suatu stimulus yang menimbulkan respon-respon emosional.

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hlm. 54

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 2

## 2. Belajar Kontiguitas

Merupakan pemasangan kejadian sederhana itu dapat menghasilkan belajar. Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara suatu stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum lengkap.

## 3. Belajar Operant

Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara naluriah oleh stimulus apapun, saat organisme beroperasi terhadap lingkungan.

## 4. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan hal yang akan dipelajari. Oleh karena itu, perlu diperlihatkan agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-prilaku yang tidak baik.

## 5. Belajar Kognitif

Prilaku yang mengalami penguatan mempunyai kecenderungan untuk meningkat dalam hal frekuensi, besarnya, atau probabilitas terjadinya.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, jelaslah tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Sehingga belajar ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian-serangkaian pengalaman.

Menurut Maslow mengemukakan dorongan-dorongan untuk belajar itu, adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kebutuhan fisik.
- b. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari ketakutan.
- c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
- d. Adanya kebutuhan mandapatkan kehormatan dari masyarakat.
- e. Sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah proses kegiatan mengubah tingkah laku subjek belajar, perubahan tingkah laku ini tentunya perubahan dari prilaku yang negatif kepada yang positif, dari tidak tahu menjadi tahu. Sehingga terbentuklah pengalaman dari pembelajaran yang didapatkan siswa.

---

<sup>3</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2006)  
Hlm. 4

<sup>4</sup>*Ibid*

## 2. Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata “Aktif” dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa yang dimaksud dengan keaktifan adalah giat (belajar, berusaha). Kemudian kata aktif ditambah dengan “ke” dan akhiran “an” yang menjadi keaktifan, yang berarti “kegiatan, kesibukan” keaktifan artinya kegiatan atau kesibukan.<sup>5</sup>

Hisyam Zaeni menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti murid yang mendominasi aktifitas pembelajaran.<sup>6</sup>

Menurut Ramayulis keaktifan mencakup keaktifan jasmani dan rohani. Secara umum keaktifan jasmani dan rohani meliputi:

a. Keaktifan Indra

Keaktifan ini meliputi pendengaran, penglihatan, peka. Siswa dirancang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.

b. Keaktifan akal

Keaktifan ini adalah bahwa siswa harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-menimbang menyusun pendapat dan mengambil keputusan.

c. Keaktifan ingatan

Pada waktu belajar mengajar anak harus aktif menerima bahan yang disampaikan dan menyimpannya di otak. Kemudian suatu saat ia dapat mengutarakan sendiri.

d. Keaktifan emosi

Siswa hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, yang akan menambah hasil studi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 23

<sup>6</sup> Hisyam Zaini, *Loc. Cit.*

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) hlm.

Paul B. Dierich menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motoractivities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, merefarasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.<sup>8</sup>

Penggunaan asas aktifitas besar nilainya bagi pengajaran untuk para siswa, yaitu:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.

---

<sup>8</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Repika Aditama, 2010), hlm. 24

- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- 7) Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
- 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

Aktivitas-aktivitas tersebut tidak terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu, dan seterusnya. Pada setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Prinsip aktivitas yang diuraikan diatas dilihat dari segi pandangan psikologis bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat, dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri, dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

Pelaksanaan keaktifan dalam proses belajar mengajar itu ada empat aspek, yaitu:

- a. Aspek pendidikan

Keaktifan anak dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran, percobaan-percobaan

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.173

yang ia lakukan akan memantapkan hasil studinya. Maka ia akan menjadi rajin, tekun, tahan uji, dan percaya diri.

b. Aspek pengamatan

Diantara alat indra yang penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan, ini bukanlah berarti alat-alat indra yang lain kurang atau tidak berarti.

c. Aspek berfikir

Sudah dimaklumi bahwa seluruh tugas dan kegiatan sekolah memerlukan fikiran, maka dari itu semua pengajaran fikiran siswa, pendengaran, penglihatan, dan akal harus selalu diusahakan aktif agar fikiran siswa itu bisa berfungsi dengan baik, karena dengan berfungsinya fikiran akan membuat siswa lebih giat lagi.

d. Aspek kejiwaan

Gerakan-gerakan yang dilakukan anak adalah sesuai dengan keadaan dan nalurinya, dan dengan demikian ia dapat menggunakan alat indranya dengan baik.<sup>10</sup>

Ada beberapa komponen yang harus ada dalam interaksi belajar mengajar, komponen tersebut meliputi, guru, siswa, metode, alat, sarana dan tujuan. Dalam interaksi belajar mengajar tidak hanya tergantung pada satu komponen saja, melainkan seluruh komponen harus diikuti sertakan kedalam interaksi belajar mengajar yang dapat mendukung keberhasilan

---

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 172-173



belajar. Belajar merupakan suatu proses dimana peserta didik harus aktif sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan bakat dan latar belakang masing-masing siswa.

Daryanto menjelaskan dalam proses mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlaku begitu saja tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram intisari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif maka ia memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.<sup>11</sup>

Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan siswa sendiri yang

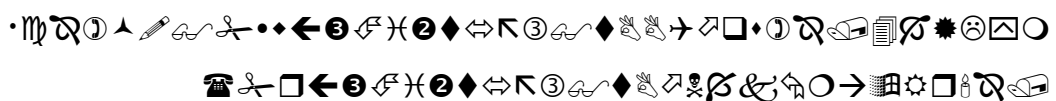
---

<sup>11</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Yrama Widya, 2010), hlm.165

melaksanakan belajar. Belajar untuk dapat optimal dicapai bila siswa aktif dibawah bimbingan guru yang aktif pula, belajar aktif pada hakikatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun siswa.

Aktif yang dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasannya. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya menerima penjelasan guru tentang pengetahuan.

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar. Siswa pasti aktif dalam belajar, hanya saja yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar. Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan dengan pengalaman secara langsung. Tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du, ayat 11 yaitu:



*“....Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'du: 11)<sup>12</sup>*

Guru sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofi dan konseptual, juga harus

---

<sup>12</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 249

mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini terutama kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar.

Seorang guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi guru meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenai fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>13</sup>

Al-Gazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri, menyayangi dan memperlakukan mereka sebagai layaknya anak sendiri.
- b. Dalam menjalankan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekati diri padanya.
- c. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasihat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah

---

<sup>13</sup> Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 164

mendekatkan diri kepada Allah, bukan memperoleh kedudukan atau kebanggaan duniawi.

- d. Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya sebisa mungkin dengan menyindir dan penuh kasih sayang.
- e. Hendaknya guru tidak fanatik terhadap mata pelajaran yang diasuhnya, lalu mencela mata pelajaran yang lainnya.
- f. Hendaknya guru memperhatikan fase perkembangan dengan kemampuan berfikir murid.
- g. Hendaknya guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas.
- h. Hendaknya guru mengamalkan ilmu, dan tidak sebaliknya perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya kepada murid.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam mengaktifkan pembelajaran dan membuat variasi belajar sehingga pembelajaran jadi menyenangkan. Semua proses pembelajaran akan berlangsung benar dan menyenangkan maka tujuan pembelajaran akan tercapai, semua itu tergantung guru dalam mengkondisikan pembelajaran.

Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep atau fakta belaka, tetapi lebih merupakan kegiatan internalisasi antar konsep guna menghasilkan pemahaman yang utuh. Agar tercapai pembelajaran

---

<sup>14</sup> Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011) hlm.17

bermakna, guru harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan memadukannya dengan pengetahuan baru.<sup>15</sup>

Dengan begitu, Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Lalu memprosesnya sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan teori diatas, maka keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari segi pengetahuan yang harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat dan sebagainya) dan pengalaman siswa itu sendiri. Sehingga memiliki sifat kreatif dan produktif dalam belajar. Hal ini senada dengan pendapat Paul B Dierich bahwa aktivitas belajar menyangkut dengan aktivitas jasmani dan aktivitas rohani.

Maka kesimpulan dari beberapa teori diatas, ciri-ciri untuk indikator keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik dan benar.
2. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan penuh perhatian.
3. Siswa dapat mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar.
4. Siswa dapat menganalisis dan memecahkan masalah saat berdiskusi.
5. Siswa dapat memahami dan mengemukakan kembali pengetahuan yang diperoleh setelah pembelajaran berlangsung.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hlm.1

### 3. Kajian tentang PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)

Etin Solihatin menyatakan bahwa dari isi undang-undang sisdiknas jelas eksistensi PKn dalam kurikulum persekolahan adalah berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Istilah yang sering dipakai adalah *civics*. Dari definisi tersebut, *civics* dirumuskan dengan ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan (a) manusia dalam perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, organisasi ekonomi, organisasi politik), (b) individu dengan Negara.<sup>17</sup>

Dari keterangan diatas, terlihat bahwa PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) adalah mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri dengan ruang lingkup hubungan manusia satu dengan manusia yang lainnya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada. Hidup saling ketergantungan akan selalu terjadi pada setiap individu, karena sebenarnya manusia adalah makhluk yang sangat rentan dan akan selalu membutuhkan seseorang di sampingnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan materi pelajaran yang mengembangkan kecerdasan warga Negara dalam dimensi spiritual rasional, emosional, dan sosial. Mengembangkan tanggung jawab warga Negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga Negara guna menopang tumbuh dan kembangnya warga yang baik.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Loc.Cit.*

<sup>17</sup> Etin Solihatin, *Op.Cit.*, hlm 95

<sup>18</sup> Bainil Jusni, *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*, (Pekanbaru: Unri Press, 2005), hlm.

Adapun mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama bangsa lain
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan dokumentasi.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Sumarsono menyatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri peserta didik. Berkaitan dengan pemupukan nilai, sikap, dan kepribadian seperti tersebut diatas, pembekalan kepada peserta didik di Indonesia dilakukan melalui Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar dan sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid*

<sup>20</sup> Somarsono, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 43

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi pendidikan kewarganegaraan (PKn), dan dalam kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan (*Citizenship*). Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Tugas PKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan tugas tersebut, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori yang menghasilkan pemahaman tentang arti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.<sup>21</sup>



Jadi dapat disimpulkan proses pembelajaran PKn harus mengembangkan kemampuan berfikir yang mandiri, baik mandiri untuk dirinya maupun untuk kehidupan sosialnya. Karena pembelajaran PKn mengandung arti untuk membuat siswa memiliki moral yang tinggi untuk kehidupannya yang baik di masa depan. Sehingga karakter anak bangsa bisa terbentuk dengan memiliki rasa tanggung jawab, rela berkorban, tekun, kreatif dan produktif dan mampu mempertahankan negaranya di mata dunia.

#### **4. Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif**

Pembelajaran kreatif dan produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan untuk mampu meningkatkan kualitas proses hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif dan kooperatif. Pada hakikatnya kreatif berhubungan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.<sup>22</sup>

Dalam buku Made Wena, Wankat dan Oreovoc menjelaskan untuk meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan :

- a. Mendorong siswa untuk kreatif (*tell student to be creative*)
- b. Mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*), dan

---

<sup>22</sup> Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 114

- c. Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa (*accept the result of creative exercise*).

Sehingga guru dapat memunculkan kreativitas siswa dengan baik apabila guru juga kreatif menggunakan metode-metode yang membuat pembelajaran siswa jadi menyenangkan. Menurut Marzano dalam proses pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan berfikir produktif, yang ditandai dengan:

- a. Menumbuhkan kemampuan berfikir dan belajar yang teratur secara mandiri,
- b. Menumbuhkan sikap kritis dalam berfikir, dan
- c. Menumbuhkan sikap kreatif dalam berfikir dan belajar.<sup>23</sup>

Karakteristik penting model pembelajaran kreatif dan produktif dari setiap pendekatan yang disajikan dalam model ini adalah mengembangkan kreativitas siswa untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji. Beberapa karakteristik model pembelajaran kreatif dan produktif adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.
- b. Siswa didorong untuk menemukan atau mengkonstruksikan sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan.

---

<sup>23</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 138

- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama.
- d. Pada dasarnya untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri.

Dengan mengacu pada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif dan produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sehingga mereka merasa bertentangan untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara kreatif. Dalam model pembelajaran kreatif dan produktif terdapat dua dampak, yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu.
- b. Kemampuan penerapan konsep dan memecahkan masalah.
- c. Kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Sedangkan dampak pengiring (*nurturant effect*), melalui model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan dapat dibentuk kemampuan berfikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja sama, yang semuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang, tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk mencapai berbagai kemampuan tersebut memang benar-benar disediakan secara memadai. Hal itu akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

Dalam model pembelajaran kreatif dan produktif terdapat kelebihan yaitu dapat membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu kreativitas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan kelemahannya, adalah :

- a. Kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu model pembelajaran yang memang sangat berbeda dari pembelajaran tradisional.
- b. Waktu, model pembelajaran kreatif dan produktif memerlukan waktu yang sangat panjang dan fleksibel.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kreatif dan produktif adalah:

1. Orientasi

Kegiatan ini diawali dengan guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari dan membaca materi yang dipelajari yang dilakukan secara individual.

2. Eksplorasi

Siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep-konsep yang dikaji.

3. Interpretasi

Hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, dan tanya jawab.

#### 4. Re-kreasi

Siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep atau masalah yang dikajinya menurut kreasinya masing-masing.

#### 5. Evaluasi

Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berfikir siswa.<sup>24</sup>

### **5. Hubungan Pembelajaran Kreatif dan Produktif dengan Keaktifan Belajar**

Pembelajaran kreatif dan produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan untuk mampu meningkatkan kualitas proses hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif dan kooperatif.<sup>25</sup>

Keaktifan siswa yang didasarkan kepada ketertarikan, minat, atau motivasi siswa merupakan kunci keberhasilan. Melalui model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan dapat membentuk kemampuan berfikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja sama, yang semuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang, tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk mencapai berbagai kemampuan tersebut memang benar-benar

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 139-142

<sup>25</sup> Etin Solihatin, *Loc.Cit.*

disediakan secara memadai. Hal itu akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

Dalam model pembelajaran kreatif dan produktif terdapat kelebihan yaitu, dapat membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu kreativitas sekaligus meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran dengan model kreatif dan produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA).

Keaktifan dalam model pembelajaran kreatif dan produktif adalah fungsinya sebagai alat yang ada pada diri siswa dalam pembelajaran. Terutama fikiran, pandangan, penglihatan, tangan dan lain-lain yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam kegiatan belajar guru harus kreatif dalam mengupayakan pembelajarannya agar siswanya aktif jasmani dan rohaninya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penulis menemukan penelitian yang mempunyai relevansi yang dilakukan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Jerita Maya Sari, dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Materi Pantun Anak melalui Strategi Pembelajaran Kreatif dan Produktif pada Siswa Kelas IV SD Negeri 028 Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.” Berdasarkan hasil penelitian telah dipaparkan selama

dua siklus ditandai dengan peningkatan dalam minat belajar siswa dalam setiap siklus yaitu siklus I persentase 48% dengan klasifikasi “Cukup Tinggi” dan siklus II maka lebih meningkat dan telah mencapai 76% dengan klasifikasi “Tinggi” antara rentang 60%-80%.<sup>26</sup>

Rita Wati, dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan Belajar siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Introduction Siswa Kelas VB SDN 041 Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur.” Berdasarkan hasil penelitian telah dipaparkan selama dua siklus ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus yaitu siklus I (65%) dan siklus II (75%).<sup>27</sup>

Berdasarkan judul di atas, unsur relevan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran kreatif dan produktif Sedangkan penelitian yang dilakukan Rita Wati memiliki kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

---

<sup>26</sup> Jerita Maya Sari, 2011, *Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Materi Pantun Anak melalui Strategi Pembelajaran Kreatif dan Produktif pada Siswa Kelas IV SD Negeri 028 Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*: Uin Suska Riau

<sup>27</sup> Rita Wati, 2010, *Meningkatkan Keaktifan Belajar siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Introduction Siswa Kelas VB SDN 041 Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur*: Uin Suska Riau

## **C. Indikator Keberhasilan**

### **1. Indikator Aktivitas Guru**

Adapun indikator aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif yaitu sebagai berikut:

1. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari dan membaca materi yang dipelajari yang dilakukan secara individual.
2. Guru memandirikan siswa mengeksplorasi terhadap masalah atau konsep-konsep yang dikaji.
3. Guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan Hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis, diskusi, dan tanya jawab.
4. Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep atau masalah yang dikajinya menurut kreasinya masing-masing.
5. Guru melakukan evaluasi selama proses pembelajaran dan diakhir pembelajaran kemudian memberikan balikan kepada siswa.

### **2. Indikator Aktivitas Siswa**

Adapun indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif yaitu sebagai berikut:

1. Siswa memilih cerita atau topik pembahasan untuk materi pembelajaran berupa teks bacaan.
2. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan membentuk tim diskusi untuk memecahkan masalah pada teks bacaan yang dibawa oleh masing-masing siswa.
3. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kedepan kelas.



4. Siswa menemukan pesan moral dari hasil diskusi, kemudian membuat kreasinya masing-masing.
5. Siswa dapat memahami dan mengemukakan kembali pengetahuan yang diperoleh setelah pembelajaran berlangsung.<sup>28</sup>

### **3. Indikator Keaktifan Belajar Siswa**

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa mencapai 75%.<sup>29</sup> Adapun indikator untuk keaktifan belajar siswa, adalah :

1. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik dan benar.
2. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan penuh perhatian.
3. Siswa dapat mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar.
4. Siswa dapat menganalisis dan memecahkan masalah saat berdiskusi.
5. Siswa dapat memahami dan mengemukakan kembali pengetahuan yang diperoleh setelah pembelajaran berlangsung.

### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritis sebelumnya, dapat diambil suatu hipotesis dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 06 Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

---

<sup>28</sup> Made Wena, *Op. Cit.*, hlm. 140

<sup>29</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 257